

HASIL CEK_2008052026

by Anita Aprilia 2008052026

Submission date: 14-Jul-2021 11:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1619422799

File name: 2008052026_MPAI_Jurnal.docx (83.96K)

Word count: 3854

Character count: 24911



EDUKASIA ISLAMIKA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. No. , , hlm.

P-ISSN: 2548-723X 1; E-ISSN: 2548-5822

³ Nama Penulis
Cuplikan Judul Artikel ...
DOI: | 10

Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam dalam Kajian Fun Learning

Anita Aprilia

¹⁸ Universitas Ahmad Dahlan

anita2008052026@webmail.uad.ac.id

DOI:		
Received:	Revised:	Approved:

Abstrak

Adanya kebijakan pendidikan baru yang telah dilakukan oleh Mendikbud RI, masih menjadi tanda tanya bagi sebagian orang. Hal ini karena informasi mengenai isi dan juga proses pelaksanaannya masih terbilang sedikit diketahui oleh mahasiswa. Sehingga, masih lumayan banyak masyarakat yang belum memahi dengan detail mengenai konsep merdeka belajar hingga program pokok dari kebijakan tersebut. Maka dari itu, artikel ini mencoba menjabarkan secara sederhana terkait dengan konsep merdeka belajar yang ditawarkan oleh Mendikbud, dan akan menganalisisnya dengan analisis pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian library research, ataupun penelitian kepustakaan. Yaitu dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Konsep merdeka belajar yang diusung oleh Nadiem Makarim sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Rasulullah sendiri telah menerapkannya ketika mengajarkan banyak hal kepada murid-muridnya. Dalam hal ini, Rasulullah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, atau fun learning. Di mana, salah satu tujuan dari konsep merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: merdeka belajar, pendidikan Islam, fun learning.

Abstract

The existence of a new education policy that has been carried out by the Indonesian Minister of Education and Culture is still a question mark for some people. This is because information about the content and also the implementation process is still relatively little known by students. Thus, there are still quite a lot of people who do not understand in detail the concept of independent learning to the main program of the policy. Therefore, this article tries to describe in a simple way the concept of independent learning created by the Minister of Education and Culture, and will analyze it with an analysis of Islamic education. In this study, the author uses library research methods, or library research. That is by using the literature related to the concept of independent learning. While the research approach used is a qualitative approach with a descriptive method. The concept of independent learning promoted by Nadiem Makarim is in line with the concept of Islamic education. The Prophet himself has applied it when teaching many things to his students. In this case, the Prophet created a fun learning atmosphere, or fun learning. Where, one of the goals of the concept of independent learning is to create a pleasant learning atmosphere.

Keywords: independent learning, Islamic education, fun learning.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memporak porandakan nyaris seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi kemudian menyebabkan timbulnya berbagai perubahan yang sangat signifikan yang berkenaan dengan seluruh aktivitas manusia. Hal ini sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, demi menciptakan solusi yang paling tepat. Salah satunya adalah aspek pendidikan. Di mana, aspek pendidikan ini menjadi hal yang memang harus menjadi perhatian seluruh pihak. Sebagaimana yang telah diatur dalam UU RI Nomor 22 tahun 2003, bab 2 pasal 3. Di dalamnya terdapat ungkapan, bahwasanya 'pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membangun kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi orang yang bertanggung jawab'. Adapun isi dari undang-undang tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan bagi praktisi pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan, tak terkecuali pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa physical distancing atau menjaga jarak, demi menekan penyebaran covid-19. Dengan konsekuensi membatasi ruang gerak aktivitas masyarakat, mulai dari work from home, beribadah di rumah, hingga para peserta didik juga terpaksa harus belajar daring, atau belajar dari rumah. Hal ini adalah respon dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Mendikbud, 2020).

Selain itu, terdapat pula ungkapan yang cukup menarik dari Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia. Di mana, ungkapan Nadiem Anwar Makarim ini berkaitan dengan merdeka belajar. Ungkapannya berupa 'Memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi dosen, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit, dan mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang disukai.' Ungkapan ini yang kemudian muncul tajuk 'Merdeka belajar-Kampus merdeka'. Adapun tujuan dari merdeka belajar ini adalah meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill. Hal ini agar mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan dan kebutuhan zaman (Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risza Amalia, 2020), hingga memiliki kepribadian yang unggul.

Adanya kebijakan pendidikan baru yang telah dilakukan oleh Mendikbud RI, masih menjadi tanda tanya bagi sebagian orang. Hal ini karena informasi mengenai isi dan juga proses pelaksanaannya masih terbilang sedikit diketahui oleh mahasiswa. Sehingga, masih lumayan banyak masyarakat yang belum memahami dengan detail mengenai konsep merdeka belajar hingga program pokok dari kebijakan tersebut (Naili Nur Fitrotun, Moh. Miftakhul Huda, Achmad Ali Ikri, 2019). Maka dari itu, artikel ini mencoba menjabarkan secara sederhana terkait dengan konsep merdeka belajar yang ditawarkan oleh Mendikbud, dan akan menganalisisnya dengan analisis pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian library research, ataupun penelitian kepustakaan. Yaitu dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Sementara pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Suharsimi dalam Aiman Faiz dan Imas

Kurniawati (Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, 2020) menyatakan, bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan demi mendapatkan informasi terkait dengan status atau gejala yang ada. Dalam hal ini, gejala yang dimaksud adalah gejala yang dimaksud oleh seorang peneliti. Adapun tujuan dari pendekatan ini ialah untuk melakukan pengamatan dengan seksama mengenai fenomena pendidikan, lalu dieksplorasi dan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi di lapangan. Maka, dapat dikatakan, bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis mencoba mendeskripsikan fenomena yang sangat berkaitan dengan kebutuhan pendidikan. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang ada. Baik itu jurnal, tesis, atau penelitian lain. Lalu, sumber data tadi akan direduksi sesuai topik penelitian. Penulis mencoba mengeksplorasi, lalu memberikan pendapat yang masih berkaitan dengan keadaan pendidikan masa kini, dengan analisis pendidikan Islam. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal adalah sarana pendidikan yang di dalam prakteknya meski melibatkan seluruh elemen. Baik itu rumah tangga, keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat (Prayitno, Manullang Belferik, 2011).

32 HASIL DAN PEMBAHASAN Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar yang dibuat oleh Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan adalah konsep yang sangat baik, dan dibuat sebagai upaya memajukan dunia pendidikan Indonesia demi menghadapi revolusi 4.0. Di mana, pada era revolusi 4.0 teknologi merupakan kebutuhan setiap individu. Masa ini juga disebut dengan era disrupsi, yang ditandai dengan indikator lebih murah, mudah, efisien, dan mudah dijangkau dalam banyak bidang (Widaningsih, 2019). Maka, bisa dikatakan, bahwa konsep merdeka adalah solusi untuk menjawab tantangan yang ada di era revolusi 4.0. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mendikbud yang kurang lebihnya begini, 'Supaya anak-anak kita ketika keluar kampus tidak tenggelam di laut terbuka, maka jangan hanya melatihnya di kolam renang saja, tapi ajaklah sesekali ia berlatih di laut terbuka.' Lalu, beliau mengemukakan hal yang lebih kompleks, yakni menstimulasi kolam renang menjadi sebuah tempat yang luasnya seperti laut, yaitu dengan mengubah bagian desainnya. Dengan ungkapan tersebut, bisa dikatakan, bahwa konsep merdeka belajar merupakan konsep yang menyiapkan para siswa maupun mahasiswa untuk menjadi pribadi yang siap dalam menghadapi berbagai badai yang bisa saja terjadi di lautan, dalam artian di lingkungan masyarakat maupun di dunia kerja. Sehingga, dengan adanya konsep ini, setiap siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang sangat luas, yakni dengan menerapkan strategi serta metode pembelajaran yang jauh lebih menantang dan akan berpusat ke peserta didik. Adapun contohnya adalah dengan menerapkan metode diskusi dan strategi pembelajaran dengan basis masalah. Dengan demikian, anak akan mulai terbiasa tanggap terhadap kondisi yang ada di sekitar, kemudian didukung dengan praktek lapangan, misal KKN, Magang, bakti sosial, mengerjakan proyek desa, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia (Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap, 2020).

Merdeka belajar juga diciptakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bahagia. Sehingga, baik murid, guru, maupun orang tua akan merasakan suasana bahagia. Karena merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang

meski menciptakan rasa bahagia bagi semua pihak. M¹⁷i dari guru, peserta didik, dan orang tua (Syukri). Sistem pendidikan yang baru ini berangkat dari keinginan supaya output pendidikan di Indonesia bisa menghasilkan kualitas terbaik dan unggul, bukan hanya sekedar menghasilkan dan menciptakan generasi yang hanya sekedar mahir dalam menghafal belaka. Tapi juga memiliki ketajaman analisis, penalaran dan pemahaman yang komprehensif demi pengembangan diri. Maka, menurut Mendikbud, merdeka belajar bisa diartikan dengan pengaplikasian kurikulum dengan memasukkan proses belajar yang menyenangkan, kemudian ditambahkan dengan pengembangan berpikir inovatif dari guru. Sehingga akan menumbuhkan kebahagiaan bagi para peserta didik, yang akan membuatnya memiliki sikap positif dalam menerima dan menanggapi pelajaran (Saleh).

Dalam hal ini, Mendikbud kemudian memberikan hak belajar selama 3 semester di luar jurusan yang diambil dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah untuk²⁷ menemukan jati diri. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwasanya tidak sedikit mahasiswa yang merasa tidak cocok dengan jurusan yang diambil, atau yang biasa dikenal dengan istilah 'salah jurusan'. Sehingga, dengan adanya kesempatan belajar di luar jurusannya akan memberikan pengalaman belajar yang baru dan lebih luas, dan membuat mahasiswa akan menemukan jati dirinya, dan dimana passionnya. Yang kemudian, seluruh skill profesi meski dipelajari kembali. Karena antara dunia kampus tentu sangat berbeda dengan dunia kerja (Indonesia, 2020). Maka, poin penting dari adanya pembelajaran selama 3 semester di jurusan yang berbeda adalah¹² usaha untuk melatih mahasiswa agar terbiasa dengan berbagai tantangan yang ada. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh² Nadiem Makarim, bahwa ketika mahasiswa hanya mendapatkan ilmu di sebuah kolam renang dengan satu gaya saja, lantas bagaimana ia akan menghadapi laut yang sangat bervariasi². Menteri pendidikan tersebut juga menyatakan, bahwa nyaris tidak ada pekerjaan yang hanya mengandalkan satu rumpun ilmu saja, melainkan dibutuhkan kombinasi beberapa rumpun ilmu (RI K. , 2020). Dengan demikian, dibutuhkan kerja sama dalam menghadapi masa revolusi industri 4.0 ini.

Adapun konsep yang dicetuskan oleh¹ Nadiem Makarim, selaku Mendikbud ini sejalan dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara. Di mana, beliau menekankan akan pentingnya prinsip kemerdekaan bagi setiap peserta didik. Sehingga, yang dinamakan sebagai pendidikan bukan sekedar menuangkan air ke dalam botol saja, melainkan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya, dengan tetap mendapatkan pantauan dari guru dan orangtua. Hal ini agar semua potensi yang ada tidak berbelok, atau mengarah ke sesuatu yang negatif. Para pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator, bukan sebagai seseorang yang mengetahui segalanya. Di mana, seorang guru akan memberikan dan menerima pengetahuan (Mualifah, 2013). Adapun kesejalanan konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdapat dalam tiga poin. Pertama adalah menjunjung⁶ tinggi yang namanya kemerdekaan. Kedua, kemerdekaan meski diartikan sebagai swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik itu sebagai perorangan maupun sebagai anggota dalam masyarakat. Selain itu, kemerdekaan di sini juga berarti meski menjadi dasar demi pengembangan pribadi⁶ yang kuat. Dan terakhir adalah implementasinya. Bahwa dalam pendidikan, pengaruh pengajaran itu memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahir, sementara merdekanya hidup ialah dari pendidikan.

Adapun bentuk atau wujud dari merdeka belajar, yang bisa diterapkan di kampus merdeka belajar adalah dengan adanya pertukaran mahasiswa, asistensi mengajar di satuan pendidikan, proyek kemanusiaan, penelitian, magang, kegiatan wirausaha, membangun desa atau KKN tematik, hingga proyek independen (Kebudayaan, 2020).

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam konsep merdeka belajar yang diusung oleh Nadiem Makarim, anak didik dijadikan sebagai focus. Di mana, pendidikan tidak lagi sekedar menjadikan kurikulum sebagai acuan. Melainkan sebaliknya. Tentu, bagi praktisi pendidikan sudah mengetahui, bahwasanya konsep atau ide baru ini bukanlah sesuatu yang benar-benar 'fresh'. Hal ini dikarenakan sebelumnya, sudah ada yang menerapkan konsep ini dalam pendidikan. Salah satunya adalah Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Sayangnya, konsep pendidikan yang dibangun oleh pendiri taman siswa ini terus mengalami perubahan, mengikuti perubahan, seiring dengan pergantian menteri pendidikan. Dalam konsep merdeka belajar yang ada di 'Taman Siswa', sekolah sangat identik dengan tempat yang sangat nyaman, segar, membahagiakan, sejuk, bagi siapapun yang ingin belajar. Dengan lingkungan yang demikian, sudah barang tentu akan membuat siapapun merasa nyaman, sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal. Selama ini, konsep merdeka belajar kerap dikaitkan dengan Bapak Pendidikan Indonesia. Lantas, bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah pendidikan dalam Islam tidak menerapkan konsep merdeka belajar? Apakah pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang kaku? Terbatas? Dan menegangkan? Sebagaimana diketahui, bahwasanya ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah adalah 'Iqra' (Yamin, 2007), yang artinya bacalah. Kegiatan ini menjadi hal yang sangat penting bagi maju mundurnya sebuah bangsa. Bahkan, tingkat membaca dijadikan sebagai salah satu parameter kualitas sebuah bangsa. Dalam hal ini, proses pendidikan tentu tidak bisa lepas dari kegiatan membaca (Rohman, 2017).

Yusuf, dalam Nia Nuraida & Lilis Nurteti (Nurteti, 2016) menyebutkan, bagi seorang Muslim, membaca menjadi makanan sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan. Bahan bacaan yang dibaca juga tidak terbatas pada al-Quran saja, melainkan juga membaca hadis, atau ilmu pengetahuan. Bahkan, alampun diciptakan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, sangat jelas, bahwa dalam Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting. Demi membangun dan memperbaiki keadaan umat di bumi. Dan sebenarnya, konsep merdeka belajar ini sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah saw. Karena beliau mampu menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan bagi murid-muridnya, yaitu para sahabatnya. Konsep merdeka belajar yang dipraktekkan oleh Rasulullah ketika mendidik para muridnya cukup banyak. Tiga di antaranya adalah metode interaktif dialogis, keteladanan, dan kisah.

Dalam istilah pendidikan masa kini, Rasulullah telah menerapkan fun learning, atau pendidikan yang menyenangkan. Untuk saat ini, setiap orang mesti memahami konsep fun learning. Pembelajaran fun learning bisa diperoleh dari berbagai pengalaman dan suasana lingkungan belajar yang penuh dengan kegembiraan, ketenangan, kenyamanan, hingga rasa aman dan saling percaya. Kata 'fun' dalam pendidikan bukan berarti kesenangan yang rebut tanpa adanya tujuan yang jelas. Karena istilah tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan kemeriahan yang tidak terkonsep. Bahkan, Meirer dalam Aah Ahmad Syahid (Syahid, 2006), ia memberikan batasan terhadap makna istilah 'fun' dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa kata fun adalah mulai bangkitnya minat peserta didik, mereka terlibat penuh dalam proses pendidikan, menguasai materi, nilai yang membahagiakan, hingga terciptanya makna. Selain itu, fun learning juga

merupakan pembelajaran yang dapat menggugah semangat para peserta didik, menumbuhkan rasa keingintahuannya, agar semua potensi dalam dirinya bisa dimaksimalkan.

Di dalam buku yang membahas mengenai active learning, yang ditulis oleh Siberman, ia menyatakan ungkapan, bahwa kita bisa menceritakan sesuatu kepada para peserta didik. Akan tetapi, mereka bisa melupakannya lebih cepat. Ungkapan ini menjadi sebuah indikasi, bahwasanya seorang guru memang harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya dapat direkam oleh para peserta didik. Sementara materi yang dengan mudah dilupakan oleh para peserta didik merupakan salah satu ciri-ciri bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak menyenangkan dan tidak menarik. Sehingga, begitu usai mendapatkan pelajaran, para siswa dengan mudah melupakannya (M.L.Siberman, 2014). Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat dilakukan beberapa kegiatan. Seperti Menumbuhkan Rasa Senang Belajar, Memberikan penghargaan atas usaha belajar, Keterlibatan langsung dan membiarkan peserta didik melakukan banyak hal, Mengajak berkarya dan show off hasil karya peserta didik, Luangkan waktu untuk istirahat dan bermain, dan Membuat ruang kelas yang nyaman. Apalagi saat ini, kata 'kelas' bukan lagi hanya sekedar ruangan belaka. Melainkan lebih luas dari itu. Kelas saat ini bisa mencakup apapun. Mulai dari perpustakaan, taman, museum, lab, pasar, dan lain sebagainya. Dan di antara beberapa kegiatan fun learning, Rasulullah sudah menerapkannya sendiri ketika mengajar pada sahabatnya.

1. Metode Interaktif Dialogis

Metode pendidikan yang kerap digunakan oleh Rasulullah adalah tanya jawab. Hal ini guna memberikan kesan perhatian kepada seluruh muridnya. Sekaligus memberikan motivasi bagi jiwa, akal, dan potensi demi memberikan penjelasan bagi apa saja yang ingin diketahui oleh muridnya (Ghuddah, 2012). Tidak heran jika sampai saat ini metode tanya jawab kerap dilakukan oleh sebagian tenaga pendidik. Karena ia bisa mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab. Metode ini juga bisa mengurangi proses lupa (Yusuf, 2002). Dengan menerapkan metode interaktif dialogis, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan dan membuat para siswa lebih antusias. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdurrahman Nahlawi dalam Hardivizon (Hardivizon, 2017). Melalui metode ini, maka semangat anak-anak akan bangkit, perasaan dan emosinya juga berkobar. Dialog akan memberikan ruang yang lebar bagi para murid untuk bertanya mengenai apa saja yang belum dipahami.

1. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan Rasulullah yang paling menonjol adalah metode keteladanan. Beliau adalah sosok yang luar biasa, memiliki budi pekerti agung. Sebelum memerintahkan orang lain melakukan sesuatu, maka beliau adalah yang akan melakukannya terlebih dahulu. Hal ini agar para sahabatnya, sekaligus muridnya dapat mengikut beliau, kemudian mengamalkannya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah (Ghuddah, 2012).

2. Metode Kisah

Kisah mempunyai kemampuan yang sangat luar biasa untuk menarik perhatian semua orang kepada yang berkisah. Karena memang secara alamiah, jiwa manusia sangat menyukai kisah-kisah. Yang di dalamnya terdapat berbagai macam peristiwa orang-orang sebelumnya, berbagai macam keanehan, menyebutkan peristiwa, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, biasanya kisah memang sangat lekat di tiap otak manusia, dan nyaris tidak terlupakan. Sehingga di dalam al-Quran, ada banyak sekali kisah-kisah

yang bisa menjadi penghibur hati, kisah-kisah yang memberikan pelajaran, memupuk tekad, mengenang berbagai peristiwa, dan lain sebagainya (asy-Syallhub, 2018). Maka ¹⁰am mendidik para sahabatnya, Rasulullah kerap memberikan pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu, kejadian yang telah menimpa umat sebelumnya. Metode ini dianggap sangat baik, karena bisa memberikan kesan tersendiri bagi para peserta didik, bisa menarik perhatian, hingga mudah masuk ke dalam hati dan diterima dengan baik. Sebenarnya, Allah telah ⁷eritahu metode ini melalui firman Nya dalam al-Quran yang terdapat di dalam QS. Hud ayat 120. Yang artinya, Dan seluruh kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu Muhammad, supaya dengan kisah-kisah tersebut kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya sudah diberikan semua kebenaran kepadamu, nasihat, dan peringatan bagi yang beriman (RI D. A., 2009) Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menyadari sifat alamiah manusia yang menyenang kisah, dan memahami besarnya pengaruh kisah ³⁴ut terhadap perasaan manusia. Sehingga, Islam dengan gamblang mengeksplotasi kisah-kisah dalam al-Quran dan menjadikannya sebagai salah satu bagian dari pendidikan (Sudiyono, 2009).

Metode kisah adalah salah satu metode untuk menarik focus peserta didik, dan cukup disukai, terutama oleh anak-anak. Metode satu ini juga sangat efektif jika digunakan lintas usia (Putra, 2016).

Dengan beberapa metode pendidikan ala Rasulullah yang dijadikan sebagai sebuah konsep dalam pendidikan Islam tersebut, tentu akan menghasilkan para peserta didik menyadari hakikat belajar, dan mendapatkan pendidikan yang bisa menjadikannya lebih baik. Bahkan, metode-metode tersebut masih sangat relevan untuk digunakan saat ini. Apalagi dengan konsep merdeka belajar. Bahkan sangat tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa konsep merdeka belajar ini sudah dilakukan lebih dulu oleh Rasulullah dengan menggunakan beberapa metode. Karena konsep pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah bisa memberikan pengalaman belajar yang sangat luas bagi para siswa dengan kondisi belajar yang menyenangkan. Maka idealnya, konsep pendidikan merdeka belajar mengacu kepada konsep pendidikan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, yang sangat sejalan dengan naluri manusia. Di masa R²¹ullah, memang belum ada lembaga pendidikan resmi seperti saat ini. Sehingga beliau menjadikan rumah al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat mengajar. Rumah inilah yang menjadi sejarah pendidikan Islam pertama dalam sejarah (Yunus, 1992). Di tempat tersebut Rasulullah mengajarkan pokok-pokok agama dan dasar-dasar agama Islam dengan menerapkan metode pembelajaran fun learning tadi.

Rasulullah kemudian mengajar di kehidupan sekolah yang sangat luas, tanpa terbatas oleh dinding kelas. Beliau memanfaatkan berbagai kesempatan untuk memberikan pendidikan yang bermakna dengan cara yang menyenangkan kepada para muridnya. Bahkan, Rasulullah mengajar di berbagai tempat. Mulai dari rumah, jalan, masjid, dan tempat lain (Hafiddin, 2015). Dalam hal ini, Chatib menyatakan, bahwa tidak perlu mempersempit definisi kelas hanya sebatas ruang, karena sejatinya, ruang kelas itu seluas samudra. Maka, lakukanlah proses pembelajaran yang menyenangkan, di manapun (Chatib, 2013). Jadi sangat jelas, bahwa Rasulullah merupakan praktisi pendidikan yang luar biasa.

Maka idealnya, pendidikan masa kini mengacu kepada konsep merdeka belajar dengan fun learning yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena konsep yang diusung oleh Rasulullah masih sangat relevan jika diaplikasikan saat ini. Selain itu, Rasulullah juga menekankan dan mengutamakan aspek moral dan rohani, dengan tidak mengabaikan pendidikan mental, social, matematik, dan yang lainnya. Sehingga dapat kita katakan,

1. KESIMPULAN

Bibliography

- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 158.
- Alanindra Saputra, Maridi dan Putri Agustina. (2016). Persepsi Calon Guru tentang Pemanfaatan Situs Sangiran sebagai Sumber Belajar Evolus. *ejournal.iainmadura.ac.id* , 122.
- asy-Syalhub, F. b. (2018). *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq hlm. 123.
- Chatib, M. (2013). *Kelasnya Manusia (Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ghuddah, A. F. (2012). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung : Irsyad Baitus Salam 106.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya* .
- Hardivizon. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah Saw. *Jurnal Pendidikan Islam* , 15.
- Indonesia, C. (2020). *Kampus Merdeka ala Mas Nadiem Makarim di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Kebudayaan, D. J. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- M.L.Siberman. (2014). *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01, No. 01 Mei 2013* , 102-121.

- Naili Nur Fitrotun, Moh. Miftakhul Huda, Achmad Ali Fikri. (2019). Persepsi Calon Guru PAI terhadap Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* .
- Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, Arsikal Amsal Harahap. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 . *Fitrah: Journal of Islamic Education* , 152.
- Nurteti, N. N. (2016). Fungsi Membaca dalam Konsep Pendidikan Islam. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 72.
- Prayitno, Manullang Belferik. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan bangsa*. PT Grasindo .
- Putra, S. R. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- RI, D. A. (2009). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih .
- RI, K. (2020). *Bebas Memilih 3 Semester di Luar Prodi*. Bebas Memilih 3: Kampus Merdeka 4/4.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Dasar* , 153.
- Saleh, M. (n.d.). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8/8>.
- Sezer, S. (2018). Prospective Teachers's Perceptions on Education Policy: A Metaphor Analysis. *International Journal of Progressive Education* 14, no. 2 , 131.
- Sudaryanto, Wahyu Widayati, Risza Amalia. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode Jurnal Bahasa* , 79.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahid, A. A. (2006). Gembira bersekolah: memaknai fun learning di sekolah dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal* , 2.
- Syukri, B. (n.d.). Menakar Konsep Merdeka Belajar. (<https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar>).
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.* . Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunus, P. D. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Yusuf. (2002). *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unisbablitar.ac.id

Internet Source

3%

2

media.neliti.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas PGRI Semarang

Student Paper

2%

4

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

5

ejournal.upi.edu

Internet Source

1%

6

gtk.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

7

jihandaycare.blogspot.com

Internet Source

1%

8

jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

1%

9

nuris2006.files.wordpress.com

Internet Source

1%

10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.umpo.ac.id Internet Source	1 %
12	zombiedoc.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
14	proceeding.unikal.ac.id Internet Source	<1 %
15	docobook.com Internet Source	<1 %
16	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
17	proceedings.ideaspublishing.co.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
21	al-irsyadsamsul.blogspot.com Internet Source	<1 %

22 e-journal.stkip-amlapura.ac.id <1 %
Internet Source

23 e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id <1 %
Internet Source

24 ejournal.widyayuwana.ac.id <1 %
Internet Source

25 jurnal.staisumatera-medan.ac.id <1 %
Internet Source

26 www.nusantaranews.net <1 %
Internet Source

27 Daharnis Daharnis, Zadrian Ardi. "THE COMPATIBILITY STUDENT CHOICE OF UNIVERSITY MAJORING; A PRELIMINARY STUDIES", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2016
Publication

28 bagawanabiyasa.wordpress.com <1 %
Internet Source

29 ejournal.uika-bogor.ac.id <1 %
Internet Source

30 lpepontren.wordpress.com <1 %
Internet Source

31 pasca.um.ac.id <1 %
Internet Source

repository.lppm.unila.ac.id

32

Internet Source

<1 %

33

www.ketikanku.com

Internet Source

<1 %

34

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On